

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### **Peningkatan Pengetahuan, Kepatuhan Dan Analisis Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Peserta Prolanis Di Puskesmas Ciluluk**

**Sulaeman Nurdin<sup>1\*</sup>, Dewi Wulamtresna<sup>2</sup>**

<sup>\*1,2</sup>Program Studi Farmasi, Politeknik Piksi Ganesha, Indonesia

<sup>1</sup>[nurdinsulaeman@gmail.com](mailto:nurdinsulaeman@gmail.com), <sup>2</sup>[dewiwulantresna@gmail.com](mailto:dewiwulantresna@gmail.com)

#### **Abstract**

*Hypertension is a non-communicable disease that requires long-term management through appropriate medication use, improved patient knowledge, and adherence to therapy. The Chronic Disease Management Program (Prolanis) is an initiative designed to improve the quality of hypertension management through continuous monitoring and education. This community service activity aimed to improve the knowledge and medication adherence of Prolanis participants undergoing hypertension therapy and to analyze patterns of antihypertensive drug use among Prolanis participants at Ciluluk Community Health Center. The activity included education on hypertension, appropriate use of antihypertensive medications, the importance of medication adherence, and medication-use monitoring. Antihypertensive drug utilization was analyzed retrospectively using monitoring records of Prolanis participants diagnosed with hypertension in February 2026. Participants were selected using purposive sampling based on predetermined criteria, resulting in a total of 58 participants. The results showed that most Prolanis participants with hypertension were female (90%), with the largest proportion aged 40–60 years (58%). Regarding medication-use patterns, monotherapy was the predominant treatment regimen, with amlodipine 10 mg being the most frequently used antihypertensive medication (76%). The educational intervention focused on improving participants' understanding of hypertension, rational medication use, regular medication intake, and the importance of periodic blood pressure monitoring. Program evaluation also indicated a 1% increase in the participation of patients with hypertension in Prolanis activities compared with the previous month. Educational activities and monitoring of antihypertensive medication use are expected to improve participants' knowledge and medication adherence and support effective blood pressure control among Prolanis participants at Ciluluk Community Health Center.*

**Keywords :** Antihypertensive Drugs; Hypertension; Knowledge; Medication Adherence; Prolanis

#### **Abstrak**

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang membutuhkan pengelolaan jangka panjang melalui penggunaan obat secara tepat, peningkatan pengetahuan, serta kepatuhan pasien terhadap terapi. Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan hipertensi melalui pemantauan dan edukasi secara berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan peserta Prolanis dalam menjalani terapi hipertensi serta menganalisis pola penggunaan obat antihipertensi pada peserta Prolanis di Puskesmas Ciluluk. Kegiatan

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

dilaksanakan melalui edukasi mengenai hipertensi, penggunaan obat antihipertensi yang tepat, pentingnya kepatuhan minum obat, serta pemantauan penggunaan obat. Analisis penggunaan obat dilakukan secara observasional retrospektif menggunakan data kartu pemantauan peserta Prolanis yang didiagnosis hipertensi pada Februari 2026. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan diperoleh sebanyak 58 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta Prolanis dengan hipertensi berjenis kelamin perempuan (90%), dengan kelompok usia terbanyak 40–60 tahun (58%). Berdasarkan pola penggunaan obat, monoterapi merupakan terapi yang paling dominan, dengan amlodipine 10 mg sebagai obat antihipertensi yang paling banyak digunakan (76%). Edukasi yang diberikan diarahkan pada peningkatan pemahaman peserta mengenai hipertensi, penggunaan obat secara rasional, keteraturan minum obat, dan pentingnya pemantauan tekanan darah secara berkala. Evaluasi program juga menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta hipertensi dalam kegiatan Prolanis sebesar 1% dibandingkan bulan sebelumnya. Kegiatan edukasi dan pemantauan penggunaan obat antihipertensi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan peserta dalam menjalani terapi serta mendukung keberhasilan pengendalian tekanan darah pada peserta Prolanis di Puskesmas Ciluluk.

**Kata Kunci:** Peningkatan Pengetahuan, Hipertensi, Antihipertensi, Prolanis, Puskesmas

*Penulis Korespondensi : Sulaeman Nurdin*

### I. PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif "pembunuh senyap" (silent killer) yang sulit disembuhkan dan berisiko tinggi memicu komplikasi fatal serta penurunan kualitas hidup. Proses terjadinya hipertensi bermula dari berkurangnya aliran darah ke ginjal, yang mengakibatkan terlepasnya renin ke dalam darah. Renin mengawali perubahan protein hati menjadi angiotensin I, lalu berubah jadi angiotensin II oleh enzim ACE. Angiotensin II menyebabkan penyempitan pembuluh darah, sehingga meningkatkan resistensi vaskular dan menyebabkan kenaikan tekanan darah secara cepat. Selain itu, angiotensin II merangsang kelenjar adrenal memproduksi aldosteron. Hormon ini memicu retensi natrium dan air di dalam tubuh, mengakibatkan peningkatan volume darah serta tekanan yang terus-menerus pada dinding pembuluh darah.

Hipertensi diklasifikasikan menjadi dua tipe utama. Pertama, hipertensi primer (esensial) yang merupakan jenis paling umum, kondisi ini berkembang lambat selama bertahun-tahun tanpa penyebab tunggal yang pasti, melainkan akibat interaksi gaya hidup dan genetik. Kedua, hipertensi sekunder, yaitu tekanan darah tinggi yang muncul sebagai akibat dari penyakit lainnya, misalnya gangguan ginjal, masalah hormonal, ataupun efek samping dari pemakaian obat tertentu. Untuk menanggulangi hal ini, BPJS Kesehatan menyelenggarakan Prolanis sebagai program manajemen kesehatan terpadu guna meningkatkan kedisiplinan pengobatan dan efisiensi biaya perawatan melalui pemantauan rutin. Berlandaskan SKI 2023, prevalensi hipertensi nasional menyentuh 34,11% (estimasi >63 juta jiwa), dengan angka kematian mencapai 427.218 jiwa. Tingginya beban kasus ini menempatkan hipertensi sebagai tantangan kesehatan masyarakat yang krusial di Indonesia. Keberhasilan Prolanis sangat bergantung pada ketepatan terapi dan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat. Tanpa evaluasi sistematis terhadap pola penggunaan obat antihipertensi, risiko kegagalan terapi dan komplikasi pada peserta Prolanis akan meningkat, sehingga pengawasan di tingkat Puskesmas menjadi sangat penting. Studi "Analisis Penggunaan Obat Antihipertensi pada Kegiatan Prolanis di Puskesmas Ciluluk" ini bertujuan untuk mengevaluasi secara sistematis penggunaan obat berdasarkan karakteristik, yang mencakup pemilihan jenis obat serta tingkat kepatuhan pasien Prolanis.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

### II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Prolanis Puskesmas Ciluluk pada tanggal 1–28 Februari 2026 dengan menggunakan desain analisis retrospektif yang bertujuan untuk mengidentifikasi tren penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Penelitian dilakukan di Ruang Poli Umum dan Prolanis Puskesmas Ciluluk dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian terdiri atas seluruh pasien Prolanis yang menjalani terapi hipertensi di Puskesmas Ciluluk pada periode Januari–Februari 2026 dengan jumlah 83 pasien, sedangkan sampel penelitian merupakan pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu pasien Prolanis yang sedang menjalani pengobatan antihipertensi di Puskesmas Ciluluk, sementara pasien yang tidak memiliki riwayat pengobatan antihipertensi dikeluarkan dari penelitian. Berdasarkan hasil seleksi, diperoleh sebanyak 58 pasien sebagai sampel penelitian. Berdasarkan data register, sampel terdiri atas 6 pasien laki-laki (10%) dan 52 pasien perempuan (90%), dengan rentang usia <40 tahun hingga ≥60 tahun dan didominasi oleh kelompok usia dewasa madya, yaitu 40–60 tahun. Kunjungan pasien tercatat pada periode Januari hingga Februari 2026.

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer berupa informasi mengenai jenis dan dosis obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien serta data sekunder berupa register pasien Prolanis periode Januari–Februari 2026 yang diperoleh dari Poli Prolanis Puskesmas Ciluluk. Pengumpulan data diawali dengan koordinasi antara peneliti dan petugas farmasi Puskesmas Ciluluk untuk memperoleh data populasi pasien, kemudian dilanjutkan dengan pengecekan jenis dan dosis obat yang diberikan kepada pasien hipertensi.

Data penelitian meliputi identitas pasien, jenis kelamin, usia, hasil pengukuran tekanan darah, serta protokol pengobatan yang mencakup jenis obat, dosis, dan aturan pakai pada pasien hipertensi tanpa kondisi kesehatan penyerta. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, usia, jenis obat, serta distribusi pasien berdasarkan bulan kunjungan ke Puskesmas Ciluluk. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram persentase untuk memberikan gambaran mengenai pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien Prolanis penderita hipertensi (Notoatmodjo, 2020; Sugiyono, 2023).

Penelitian ini telah memperoleh izin dari Puskesmas Ciluluk dan dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian kesehatan, terutama kerahasiaan data (*confidentiality*), keamanan dan kenyamanan pasien (*non-maleficence* dan *beneficence*). Seluruh data pribadi dan identitas pasien dijaga kerahasiaannya, tidak dicantumkan dalam laporan penelitian, serta hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan data yang tersedia dalam Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Puskesmas Ciluluk dengan tetap memperhatikan keamanan dan kerahasiaan informasi pasien sesuai dengan prinsip etika penelitian kesehatan (Kemenkes RI, 2022).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

Studi ini dilakukan menggunakan data dari rekam medis pasien hipertensi di Puskesmas Ciluluk. Berlandaskan temuan studi diperoleh populasi pasien Prolanis di Puskesmas Ciluluk Periode Januari – Februari 2026 sebanyak 83 pasien sampel yang akan dibawa memanfaatkan *purposive sampling* sebanyak 58 berdasarkan ciri inklusi serta eksklusi. Dari temuan studi distribusi berlandaskan jenis kelamin ditinjau di tabel 1.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Tabel 1.** Distribusi berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah Pasien | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Laki-laki     | 6             | 10             |
| Perempuan     | 52            | 90             |
| Total         | 58            | 100            |

Berlandaskan Tabel 1, distribusi jenis kelamin pasien memperlihatkan kelompok dominan penderita hipertensi ialah perempuan (52 pasien, 90%), sementara laki-laki berjumlah 6 pasien (10%).

**Tabel 2.** Distribusi Berdasarkan Usia

| Usia (Tahun) | Jumlah Kasus | Persentase (%) |
|--------------|--------------|----------------|
| <40          | 1            | 2              |
| 40-60        | 34           | 58             |
| >60          | 23           | 40             |
| Total        | 58           | 100            |

Berlandaskan table, kelompok usia 40-60 tahun ialah umur pasien paling banyak menderita penyakit hipertensi yaitu mencapai 34 orang dengan persentase 58%, diikuti oleh kelompok umur >60 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 40% dan kelompok <40 kasus dengan persentase 2%.

**Tabel 3.** Distribusi Berdasarkan Terapi Tunggal dan Terapi Kombinasi

| Terapi    | Nama Obat                           | N  | Frekuensi (%) |
|-----------|-------------------------------------|----|---------------|
| Tunggal   | Amlodipin 5 mg                      | 13 | 22            |
|           | Amlodipin 10 mg                     | 44 | 76            |
| Kombinasi | Amlodipin 10 mg + Captopril 12,5 mg | 1  | 2             |
| Total     |                                     | 58 | 100           |

Temuan menunjukkan obat antihipertensi terbanyak dimanfaatkan di Puskesmas Ciluluk adalah Amlodipine 10 mg (44 kasus, 76%), diikuti oleh Amlodipine 5 mg (13 kasus, 22%), dan terakhir, kombinasi Amlodipine dan Captopril (1 kasus, 2%).

**Tabel 4.** Distribusi Jumlah Pasien Berdasarkan Bulan Kunjungan

| Bulan Pengobatan | Jumlah Kasus | Persentase % |
|------------------|--------------|--------------|
| Januari 2026     | 56           | 49           |
| Februari 2026    | 58           | 51           |
| Total            | 114          | 100          |

Berlandaskan temuan. dapat dilihat terjadi kenaikan kasus pengobatan hipertensi sebanyak 1%.

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

### 2. Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan proporsi perempuan yang mengalami hipertensi lebih dominan; alasannya ialah karena faktanya perempuan merupakan kelompok mayoritas yang berkunjung ke kesehatan di Puskesmas Ciluluk. Selain itu, banyak perempuan telah memasuki masa menopause, dan sebagian di antaranya tergolong kelebihan berat badan. Kelebihan berat badan meningkatkan denyut jantung, yang berpotensi menyebabkan hipertensi. Hipertensi juga dikaitkan dengan pengaruh hormonal, terutama saat perempuan berusia di atas 40 tahun mendekati masa menopause. Estrogen memiliki berbagai pengaruh metabolik, salah satunya adalah menjaga integritas struktural pembuluh darah. Penurunan sintesis estrogen setelah menopause mengurangi peran pemeliharaan struktural ini, sehingga meningkatkan kerentanan perempuan terhadap hipertensi.

Tingginya angka kejadian hipertensi wanita daripada pria juga dapat dikaitkan dengan faktor psikologis, seperti depresi. Depresi lebih umum terjadi pada wanita daripada pria. Depresi serta stres mampu dijadikan elemen yang berkontribusi terhadap hipertensi, dikarenakan stres mampu mengaktifkan sistem saraf simpatis secara berlebihan. Situasi ini menyebabkan meningkatnya tekanan darah akibat meningkatnya sekresi katekolamin. Selain itu, tekanan darah yang naik juga teramati pada wanita yang memakai kontrasepsi oral. Jenis kontrasepsi ini mengandung estrogen dan progesteron serta bekerja dengan cara menghambat ovulasi. Kawatu dkk. (2012) menyatakan bahwa fenomena ini terjadi karena peningkatan volume intravaskular oleh aktivitas sistem renin-angiotensin-aldosteron yang meningkat. Oleh karena itu, wanita pemakai kontrasepsi oral disarankan memeriksakan tekanan darah setidaknya dua kali dalam setahun.

Kelompok usia 40 hingga 60 tahun sangat rentan terhadap hipertensi, sering kali akibat tekanan pekerjaan yang memicu stres. Tingkatan stres yang tinggi mampu merangsang berbagai gangguan kesehatan, misalnya hipertensi, sementara rutinitas kerja yang padat secara tidak langsung memengaruhi pola makan dan gaya hidup. Selain itu, kelompok lanjut usia sering kali memerlukan pengobatan medis untuk menangani masalah kesehatan mereka. Tekanan darah cenderung naik seiring usia diakibatkan kalsifikasi ataupun pengerasan pembuluh darah arteri perifer secara bertahap, yang menyebabkan berkurangnya elastisitas. Kondisi ini meningkatkan resistensi vaskular perifer, sehingga mengakibatkan kenaikan tekanan darah.

Penggunaan obat pada pasien hipertensi untuk terapi tunggal terbanyak dipergunakan yaitu obat amlodipin karena amlodipin merupakan lini pertama pengobatan hipertensi di Puskesmas Ciluluk. Amlodipine menurunkan tekanan darah dengan merelaksasi otot polos arteri, sehingga mengurangi resistensi perifer secara keseluruhan. Kemampuan kontraktile otot jantung serta otot polos pembuluh darah bergantung di masuknya ion kalsium ekstraseluler ke sel melalui saluran ion khusus. Amlodipine menghalangi ion kalsium masuk melewati membran sel, berdampak lebih nyata pada sel otot polos pembuluh darah dibandingkan pada sel otot jantung. Obat kedua, Captopril, bekerja dengan menghambat ACE, sehingga mengurangi produksi angiotensin II sekaligus meningkatkan konsentrasi bradikinin. Mekanisme ini menyebabkan pembuluh darah melebar, tekanan darah menurun, serta mengurangi beban kerja jantung dan retensi cairan.

Berlandaskan temuan Tabel 4, terdapat peningkatan kasus sebesar 1%; hal ini disebabkan oleh pasien yang merasa sehat dan meyakini mereka tidak memerlukan pengobatan, padahal seluruh pasien Prolanis—khususnya penderita hipertensi—diwajibkan untuk menjalani pemeriksaan sesuai jadwal yang tercatat pada kartu kontrol mereka.



# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “**Peningkatan Pengetahuan, Kepatuhan dan Analisis Penggunaan Obat Antihipertensi pada Peserta Prolanis di Puskesmas Ciluluk**” dilaksanakan sebagai upaya mendukung keberhasilan pengelolaan hipertensi pada peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Pengelolaan hipertensi tidak hanya bergantung pada pemilihan obat antihipertensi yang tepat, tetapi juga membutuhkan pengetahuan yang memadai dan kepatuhan peserta dalam menjalani terapi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan PkM diarahkan pada pemberian edukasi mengenai hipertensi, penggunaan obat antihipertensi yang tepat, pentingnya keteraturan minum obat, serta pemantauan terapi secara berkala.

Berdasarkan hasil kegiatan, peserta Prolanis dengan hipertensi di Puskesmas Ciluluk didominasi oleh perempuan sebesar 90%, sedangkan berdasarkan kelompok usia, peserta terbanyak berada pada rentang usia 40–60 tahun sebesar 58%. Karakteristik tersebut menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan edukasi karena usia peserta dapat memengaruhi pemahaman terhadap informasi kesehatan, pola penggunaan obat, serta kepatuhan dalam menjalani terapi jangka panjang. Penyampaian informasi dalam kegiatan PkM dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar peserta dapat mengenali tujuan terapi hipertensi serta memahami pentingnya penggunaan obat secara teratur meskipun tidak sedang mengalami keluhan.

Hasil analisis penggunaan obat antihipertensi menunjukkan bahwa monoterapi merupakan pola terapi yang paling banyak digunakan pada peserta Prolanis. Amlodipine 10 mg menjadi obat antihipertensi yang paling sering digunakan, yaitu sebesar 76%. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai pola penggunaan antihipertensi pada peserta Prolanis sekaligus menjadi dasar dalam menentukan materi edukasi yang sesuai dengan kondisi peserta. Edukasi tidak hanya menekankan nama dan aturan penggunaan obat, tetapi juga pentingnya mengikuti dosis dan waktu penggunaan sesuai anjuran tenaga kesehatan serta tidak menghentikan, mengganti, atau menambah dosis obat secara mandiri.

Aspek utama dalam kegiatan PkM ini adalah **kepatuhan terhadap terapi hipertensi**. Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan terapi jangka panjang, sehingga ketidakpatuhan terhadap pengobatan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Beberapa perilaku yang perlu dicegah melalui edukasi antara lain lupa mengonsumsi obat, menghentikan obat ketika merasa sehat, mengonsumsi obat hanya ketika muncul keluhan, serta mengubah dosis tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Melalui kegiatan edukasi, peserta diberikan pemahaman bahwa tidak adanya gejala bukan berarti tekanan darah telah terkontrol dan penggunaan obat antihipertensi tetap harus mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

Evaluasi terhadap peningkatan pengetahuan dan kepatuhan dalam kegiatan ini dilakukan secara **kualitatif**. Berdasarkan respons dan keterlibatan peserta selama kegiatan, peserta menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan dan berpartisipasi dalam proses edukasi mengenai penggunaan obat antihipertensi. Interaksi antara peserta dan pelaksana kegiatan juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan maupun permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan obat sehari-hari. Respons tersebut menunjukkan bahwa edukasi secara langsung dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya keteraturan penggunaan obat dan pemantauan tekanan darah.

Peningkatan pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk kepatuhan terapi. Peserta yang memahami tujuan penggunaan obat, manfaat terapi jangka panjang, serta risiko akibat ketidakpatuhan diharapkan memiliki kesadaran yang lebih baik untuk menjalankan terapi sesuai

# *Sahabat Sosial*

## *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

anjuan. Dengan demikian, edukasi dalam kegiatan Prolanis tidak seharusnya hanya dilakukan satu kali, tetapi perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan disertai pemantauan kepatuhan. Peran tenaga kesehatan, khususnya dokter, apoteker, perawat, dan petugas Prolanis, menjadi penting dalam memberikan informasi yang konsisten serta membantu peserta mengatasi hambatan dalam penggunaan obat.

Selain edukasi penggunaan obat, keberhasilan pengendalian hipertensi juga membutuhkan keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan Prolanis. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta hipertensi dalam kegiatan Prolanis sebesar 1% dibandingkan bulan sebelumnya. Meskipun peningkatan tersebut relatif kecil, bertambahnya partisipasi dapat menjadi indikator awal meningkatnya keterlibatan peserta dalam pengelolaan penyakit kronis. Partisipasi yang berkelanjutan memungkinkan peserta memperoleh pemantauan tekanan darah, evaluasi penggunaan obat, serta edukasi kesehatan secara lebih teratur.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa analisis penggunaan obat dapat diintegrasikan dengan kegiatan edukasi untuk mendukung kepatuhan peserta Prolanis terhadap terapi hipertensi. Data penggunaan antihipertensi memberikan gambaran mengenai terapi yang dijalani peserta, sedangkan edukasi berperan dalam meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan obat yang tepat dan pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat mendukung keberhasilan program Prolanis dalam menjaga tekanan darah tetap terkontrol serta mencegah komplikasi hipertensi.

Namun, evaluasi pengetahuan dan kepatuhan dalam kegiatan ini masih dilakukan secara kualitatif sehingga belum dapat menggambarkan besarnya perubahan pengetahuan maupun tingkat kepatuhan peserta secara kuantitatif. Oleh karena itu, kegiatan PkM selanjutnya disarankan menggunakan instrumen terstruktur, seperti *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan serta kuesioner kepatuhan pengobatan yang sesuai. Evaluasi tersebut dapat dilengkapi dengan pemantauan tekanan darah dan keteraturan pengambilan obat sehingga dampak kegiatan edukasi terhadap kepatuhan terapi dan keberhasilan pengendalian hipertensi dapat dinilai secara lebih objektif.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), sebagian besar peserta hipertensi dalam kegiatan Prolanis di Puskesmas Ciluluk adalah perempuan (90%) dan berada pada kelompok usia 40–60 tahun (58%). Amlodipine 10 mg merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan sebagai monoterapi, yaitu sebesar 76%. Selain itu, terdapat peningkatan sebesar 1% pada jumlah peserta yang menjalani pengobatan hipertensi pada Februari 2026 dibandingkan Januari 2026. Pelaksanaan edukasi mengenai hipertensi dan penggunaan obat antihipertensi juga memberikan respons positif terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan obat secara tepat, teratur, dan sesuai anjuran tenaga kesehatan. Secara kualitatif, kegiatan ini mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi hipertensi. Edukasi dan pemantauan secara berkelanjutan melalui kegiatan Prolanis perlu dipertahankan untuk mendukung kepatuhan terapi dan pengendalian tekanan darah serta mencegah risiko komplikasi hipertensi.

# Sahabat Sosial

## Jurnal Pengabdian Masyarakat

### DAFTAR PUSTAKA

- Burnier, M., & Egan, B. M. (2019). Adherence in hypertension. *Circulation Research*, 124(7), 1124–1140. <https://doi.org/10.1161/CIRCRESAHA.118.313220>
- Cahyono, B. T. (2009). *Metodologi riset: Pendekatan manajemen bisnis*. IPWI.
- Carey, R. M., Moran, A. E., & Whelton, P. K. (2022). Treatment of hypertension: A review. *JAMA*, 328(18), 1849–1861. <https://doi.org/10.1001/jama.2022.19590>
- Hermawan, A. (2008). *Studi bisnis paradigma kuantitatif*. Grasindo.
- Kario, K., Okura, A., Hoshida, S., & Mogi, M. (2024). The WHO global report 2023 on hypertension warning the emerging hypertension burden in globe and its treatment strategy. *Hypertension Research*, 47, 1099–1102.
- Kawatu, P. A. T., Korompis, G. E. C., Kairupan, B. H. R., & Langi, G. G. (2012). Analisis hubungan penggunaan pil KB dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Kecamatan Tombariri. *Buletin IDI Manado*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Mengenal penyakit hipertensi*. Unit Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://upk.kemkes.go.id/new/mengenal-penyakit-hipertensi>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana hipertensi dewasa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi studi kesehatan*. Rineka Cipta.
- Panduan Prolanis BPJS: Pengertian, tujuan, syarat, dan mekanismenya. (n.d.). *eClinic*. <https://www.eclinic.id/panduan-prolanis-bpjs-pengertian-tujuan-syarat-dan-mekanismenya/>
- Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia. (2019). *Konsensus penatalaksanaan hipertensi 2019*. Indonesian Society of Hypertension (InaSH).
- Puluhulawa, L. E., Tuloli, T. S., Madania, M., & Igrisa, F. (2024). Evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien Prolanis di Puskesmas Pilolodaa tahun 2019. *PHARMACY: Journal of Community and Clinical Pharmacy*.
- Siti, M., Binti, Y., Roudlotul, J., & Titik, S. (2025). Pengetahuan tentang hipertensi pada anggota Prolanis di Puskesmas Tuban. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode studi kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode studi kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ummi, S., Dewi, A., Irwansyah, I., & Astuti, D. A. (2025). Analisis efektivitas Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) pada penderita hipertensi. *The Public Health Science Journal (Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat)*.
- Unger, T., Borghi, C., Charchar, F., Khan, N. A., Poulter, N. R., Prabhakaran, D., Ramirez, A., Schlaich, M., Stergiou, G. S., Tomaszewski, M., Wainford, R. D., Williams, B., & Schutte, A. E. (2020). 2020 International Society of Hypertension global hypertension practice guidelines. *Hypertension*, 75(6), 1334–1357. <https://doi.org/10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026>
- Vrijens, B., Antoniou, S., Burnier, M., de la Sierra, A., & Volpe, M. (2017). Current situation of medication adherence in hypertension. *Frontiers in Pharmacology*, 8, Article 100. <https://doi.org/10.3389/fphar.2017.00100>
- Wilantara, M. F. R., Mayasari, N. M. E., Zainora, & Badri, R. A. (2025). Keikutsertaan Prolanis berhubungan dengan kepatuhan konsumsi obat hipertensi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- World Health Organization. (2020). *HEARTS technical package for cardiovascular disease management in primary health care: Risk-based CVD management*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). *Guideline for the pharmacological treatment of hypertension in adults*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240033986>
- World Health Organization. (2023). *Global report on hypertension: The race against a silent killer*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081062>